

## I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lobster pasir (*Panulirus homarus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang memiliki peluang baik di pasar domestik maupun pasar internasional karena nilai jualnya yang cukup tinggi serta memiliki kandungan gizi yang tinggi. Keberadaan lobster ini tentu saja menguntungkan bagi negara karena mendatangkan devisa yang cukup besar (Hilal, 2016). Indonesia memiliki enam jenis lobster yang termasuk dalam *tropical spiny lobster* dari Famili Palinuridae, antara lain : *P. homarus* (lobster pasir), *P. ornatus* (lobster mutiara), *P. longipes* (lobster batik), *P. versicolor* (lobster bambu), *P. polyphagus* (lobster Pakistan/lumpur) dan *P. penicillatus* (lobster batu) (Soekendarsi, 2014)

Total perdagangan lobster di Asia Tenggara adalah sekitar 40.000 ton/tahun dengan 10.000-15.000 ton diperkirakan diekspor ke Vietnam. Menurut data statistik kelautan dan perikanan tahun 2015, produksi lobster di Indonesia meningkat sebesar 10% dalam lima tahun terakhir (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2015). Produksi lobster di Provinsi Bali pada tahun 2015 mencapai 50 ton, pada tahun 2016 mencapai 65,50 ton dan pada tahun 2017 mencapai 70 ton (Islamiati, 2017).

Permasalahan mendasar yang sedang terjadi pada Lobster pasir (*Panulirus homarus*) adalah tingkat keberlangsungan hidup dari lobster yang masih dibawah 40% di alam liar (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2015). Lobster (*Panulirus* sp) termasuk komoditi perikanan laut yang mempunyai peranan

penting sebagai komoditas ekspor dari jenis udang-udangan (*Crustacea*) setelah udang *Penaeus*. Peluang pasar dari negara-negara importir udang seperti Jepang dan Amerika Serikat masih terbuka lebar, tetapi saat ini jumlah penangkapan sudah tak sebanding dengan daya pasokan di alam (Herry, 2011).

Teknik pemeliharaan induk merupakan metode yang diperlukan untuk meningkatkan hasil benih yang baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Pemeliharaan induk merupakan suatu cara mengatasi jumlah benih lobster di alam yang semakin hari semakin habis. Beberapa lokasi pemeliharaan induk lobster pada kolam beton di Indonesia diantaranya terdapat di Bali, Kupang, Mataram, dan sekarang tengah berkembang di Lombok. Provinsi Bali memiliki luas wilayah laut 9.634,5 Km<sup>2</sup>, dengan panjang garis pantai sepanjang 470 Km. Potensi perikanan budidaya di Bali seluas 1.551,75 hektare, namun baru dimanfaatkan sekitar 10 persen saja untuk pengembangan perikanan di sektor lobster (Hilal, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, pengetahuan dan keterampilan yang baik dan benar tentang teknik pemeliharaan induk lobster pasir (*Panulirus homarus*) sangat diperlukan. Salah satu cara mewujudkannya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang teknik pemeliharaan induk lobster pasir (*Panulirus homarus*) melalui program Praktek Kerja Lapangan (PKL) di BBRBLP Gondol, Bali

## 1.2. Tujuan

1. Untuk mengetahui tentang teknik pemeliharaan induk lobster pasir (*Panulirus homarus*) pada kolam beton di Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol, Bali
2. Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dapat terjadi selama melakukan teknik pemeliharaan induk lobster pasir (*Panulirus homarus*) pada kolam beton di Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP) Gondol, Bali

## 1.3. Manfaat

Hasil dari Praktek Kerja Lapangan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan menambah wawasan mahasiswa terhadap teknik pemeliharaan induk pada komoditas lobster dan mahasiswa mengetahui apa saja hal yang harus dilakukan agar terciptanya indukan dan benih lobster yang baik kualitasnya maupun kuantitasnya.